

MANAJEMEN KELAYAKAN UNTUK AUDIENS ANAK-ANAK PADA PAMERAN *KIDS BIENNALE* INDONESIA 2025

Retno Walfiyah*, Gabriel Aries Setiadi, Sagara Mata Dewa

Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung, Indonesia

*Corresponding author: retnowalfiyah@gmail.com

ABSTRAK

Seni memiliki peran penting dalam perkembangan kreativitas dan ekspresi diri anak-anak. *Kids Biennale* Indonesia hadir sebagai platform yang memfasilitasi ruang ekspresi bagi generasi muda untuk menampilkan karya seni mereka, sekaligus memperkenalkan dunia seni rupa sejak dini. Dalam penyelenggaraannya, aspek tata pajang karya menjadi salah satu elemen kunci yang menentukan keberhasilan pameran. Penataan yang baik tidak hanya memperkuat pesan kuratorial, tetapi juga menciptakan pengalaman visual yang menarik dan edukatif bagi pengunjung, khususnya anak-anak. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana tata pajang karya pada *Kids Biennale* Indonesia 2025 dapat mengakomodasi perspektif anak-anak sehingga lebih inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif agar peneliti dapat menggali fenomena secara mendalam, terutama menyangkut pengalaman visual, kenyamanan, dan interaksi anak sebagai audiens terhadap karya seni yang dipajang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketinggian *eye level* yang digunakan pada *Kids Biennale* Indonesia 2025 adalah 135 cm, disesuaikan dengan rata-rata tinggi badan anak usia sekolah dasar di Indonesia. Pustek untuk karya tiga dimensi menggunakan ketinggian rata-rata 70 cm, sementara karya gantung dipasang dengan sudut kemiringan 10-15 derajat ke depan guna mengakomodasi sudut pandang anak.

Kata kunci: manajemen pameran; tata pajang; layak anak

ABSTRACT

Display Management for Child Audiences at the Kids Biennale Indonesia 2025 Exhibition. Art plays a significant role in the development of creativity and self-expression in children. *Kids Biennale* Indonesia serves as a platform that facilitates a space for young generations to showcase their artworks, while simultaneously introducing them to the world of visual arts from an early age. In its implementation, the display arrangement of artworks constitutes one of the key elements that determines the success of an exhibition. A well-considered arrangement not only reinforces the curatorial message, but also creates a visually engaging and educational experience for visitors, particularly children. This study aims to examine how the display arrangement at *Kids Biennale* Indonesia 2025 can accommodate children's perspectives and foster greater inclusivity. A descriptive qualitative approach was employed to enable an in-depth exploration of the phenomenon, particularly with regard to children's visual experience, comfort, and interaction as audiences engaging with the exhibited artworks. The findings indicate that the eye-level height applied at *Kids Biennale* Indonesia 2025 is 135 cm, adjusted to the average height of primary school-aged children in Indonesia. Pedestals for three-dimensional works are set at an average height of 70 cm, while hanging works are mounted at a forward tilt of 10-15 degrees to accommodate children's viewing angles.

Keywords: exhibition management; display arrangement; child-friendly

1. Pendahuluan

Di berbagai belahan dunia, *biennale* atau pameran khusus anak seperti *Children's Biennale* di Singapura, *Biennale dei Ragazzi* di Italia, dan *Kanagawa Biennial World Children's Art Exhibition* di Jepang telah menunjukkan bagaimana pendekatan kuratorial yang interaktif dan edukatif dapat menciptakan pengalaman bermakna bagi audiens muda agar mereka tidak merasa seperti membaca buku di dinding saja (Ringel, 2005). Di Indonesia, perkembangan pameran seni untuk anak masih tergolong baru, namun mulai mendapatkan perhatian dengan hadirnya inisiatif seperti *Kids Biennale* Indonesia di Jakarta dan Ruang (Imajinasi) Anak di Yogyakarta. Kuratorial dalam pameran anak tidak hanya berfokus pada estetika, tetapi juga pada bagaimana karya seni dapat memicu rasa ingin tahu, dialog, eksperimen, dan menyediakan akses yang sesuai dengan sasaran utama.

Kelebihan utama pameran yang layak anak terletak pada kemampuannya untuk membangun interaksi positif antara seni dan penikmat muda. Dengan menggabungkan edukasi dan hiburan, pameran semacam ini tidak hanya mengasah kreativitas—sebab setiap dialog tentang karya seni menghasilkan pengalaman yang unik, sekaligus mendorong penemuan makna pribadi dan peningkatan kesadaran diri (Karadeniz, 2010)—tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan kepercayaan diri anak. Selain itu, format yang fleksibel dan inklusif memungkinkan anak dari berbagai latar belakang untuk terlibat, menjadikan seni sebagai media yang demokratis dan menyenangkan bagi generasi mendatang.

Pameran seni merupakan sebuah kegiatan penyajian karya seni kepada publik dengan tujuan apresiasi, edukasi, maupun hiburan. Dalam konteks ini, manajemen pameran berperan penting sebagai pengatur seluruh aspek penyelenggaraan, mulai dari perencanaan, tata kelola karya, desain tata ruang, hingga penyusunan narasi kuratorial (Indratmo & Handayani, 2014). Suatu rancangan memenuhi kriteria “baik” apabila mampu memenuhi konsep

ENASE (Efektif, Nyaman, Aman, Sehat, dan Efisien) (Marpaung & Tabrani, 2018).

Kebutuhan anak-anak sebagai audiens utama berbeda halnya dengan kebutuhan pameran umum. Contohnya adalah mengenai *eye level* standar yang digunakan pada ketinggian rata-rata mata orang dewasa yakni sekitar 155–160 cm dari lantai (Susanto, 2014). Angka ini tentu tidak sesuai dengan postur tubuh dan sudut pandang anak-anak yang memiliki tinggi pandangan mata jauh lebih rendah, yakni sekitar 100–115 cm pada rentang usia sekolah dasar. Ketidaksesuaian ini sering kali menyebabkan pengalaman visual anak-anak menjadi terbatas karena karya yang dipamerkan tidak berada pada posisi yang nyaman untuk dilihat. Fenomena ini juga tampak pada berbagai ruang pamer di Indonesia. Padahal menurut gagasan George E. Hein (1998), museum dan pameran dapat dijadikan tempat belajar yang menyenangkan. Jika aspek ergonomi yang berorientasi pada anak belum sepenuhnya diterapkan, maka potensi pembelajaran dan interaksi anak dengan karya seni tidak berjalan maksimal. Hal tersebut memperlihatkan adanya gap fenomena antara kebutuhan nyata anak di ruang pamer dengan praktik penataan karya seni yang selama ini cenderung berpusat pada orang dewasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana tata pajang karya yang ada pada *Kids Biennale* Indonesia 2025 dapat menyesuaikan perspektif anak-anak dan lebih inklusif.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Ciri utama metode penelitian ini adalah peneliti langsung terlibat ke lapangan, bertindak sebagai pengamat, membuat kategori pelaku, mengamati fenomena, mencatatnya dalam buku observasi, tidak memanipulasi variabel, dan menitikberatkan pada observasi alamiah (Mappasere & Suyuti, 2019). Penelitian ini menggunakan instrumen wawancara dengan metode *walking interview* dan pendekatan *phenomenological spatiality*. Dalam teknik ini responden didorong oleh makna dan lingkungan

sekitar mereka (Evans & Jones, 2011). Peneliti melakukan observasi partisipatif dengan menyesuaikan posisi fisik (ketinggian tubuh) setara dengan subjek (anak-anak) untuk memahami persepsi *eye level* secara langsung. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan terbuka terhadap pengunjung secara random untuk mendapatkan data pendukung. Tujuan utama kajian adalah memahami dan mendeskripsikan aspek tata pajang karya seni pada *Kids Biennale* Indonesia 2025 dalam konteks ruang pameran anak-anak. *Kids Biennale* Indonesia 2025 berlangsung di Galeri Nasional Indonesia (Gedung B dan D), DKI Jakarta pada 4 hingga 31 Juli 2025 (Pribadi, 2025).

Pendekatan dalam riset ini didasarkan pada kerangka teori bahwa manajemen pameran memiliki peran penting dalam pengelolaan kegiatan pameran seni, yakni mengorganisasi setiap kegiatan agar tujuan pameran tersebut dapat tercapai (Tansi et al., 2018). Pada pameran dengan audiens anak, merekalah yang menjadi fokus utama. Manajemen display mencakup aspek penataan, pengelolaan, penguasaan ruang, dan materi pameran. Menurut Heathcote dan Dean dalam Susanto (2014), ketinggian *eye level* untuk memajang karya pada pameran umum adalah 155-160 cm dari permukaan lantai. Namun, mengingat anak-anak memiliki tinggi badan di bawah rata-rata orang dewasa, ketentuan ini perlu dikaji ulang. Selain mempertimbangkan estetika peletakan dan hubungan antara satu karya dengan karya lain, penulisan teks pendamping juga perlu diperhatikan. Seperti yang ditegaskan oleh Ringel (2005) bahwa menghargai anak-anak berarti menciptakan pameran yang benar-benar layak, nyaman, dan efektif sesuai kebutuhan mereka. Terdapat lima metode penataan karya, di antaranya *horizon line*, *directionality*, *balance*, *flanking*, dan *spiraling* (Ivana et al., 2023). Metode penataan tersebut dapat dijadikan dasar dalam menentukan tata pajang yang layak bagi anak. Metode kualitatif dipilih dalam penelitian ini agar peneliti dapat menggali fenomena secara mendalam, terutama menyangkut pengalaman visual, kenyamanan, dan

interaksi anak sebagai audiens terhadap karya seni yang dipajang.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi visual terhadap tata pajang karya dalam *Kids Biennale* Indonesia 2025, diperoleh beberapa temuan penting terkait aspek teknis display yang berorientasi pada anak-anak. Wawancara dilakukan secara singkat (3-5 menit) guna menjaga spontanitas respons anak. Peneliti mengikuti rute yang dipilih anak dan menanyakan impresi mereka terhadap karya yang berada tepat di depan mata dibandingkan karya yang dipajang terlalu tinggi. Berikut beberapa temuan penting tersebut:

a. *Eye Level* Karya Seni

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa ketinggian rata-rata yang digunakan dalam pameran anak adalah 135 cm dari lantai, lebih rendah dari standar umum pameran orang dewasa (155-160 cm). Angka ini diperoleh dari rata-rata tinggi badan anak usia SD hingga 17 tahun. Sebagai rujukan, tinggi rata-rata anak usia 5 tahun adalah 105 cm, usia 9 tahun berkisar 125,1 cm pada laki-laki, dan 125,5 cm pada perempuan, sementara pada usia 13 tahun mencapai 147 cm (Sandjaja & Soekatri, 2014). Dengan penyesuaian ini, karya seni dapat dilihat secara lebih nyaman tanpa anak harus mendongakkan kepala terlalu tinggi, sehingga mereka tidak cepat lelah selama menikmati pameran. Gambar 1 menampilkan seorang anak yang berdiri di depan dua karya seni dalam pameran *Kids Biennale* Indonesia 2025.



Gambar 1. Perbandingan anak dengan posisi karya.

b. Ukuran Tinggi Pustek (Alas Displai)

Pustek atau alas untuk meletakkan karya tiga dimensi dipasang dengan tinggi 70 cm. Ketinggian ini dianggap ideal karena memungkinkan anak melihat karya dari sudut pandang yang sejajar dengan mata, sekaligus memberi ruang gerak yang leluasa sehingga anak tidak perlu membungkuk terlalu jauh. Hal ini sejalan dengan pertimbangan ergonomi dalam penataan pameran yang berorientasi pada audiens anak. Gambar 2 memperlihatkan hasil pengukuran pustek atau alas pada *Kids Biennale Indonesia 2025* yang menunjukkan ketinggian 70 cm dari lantai. Angka ini mengindikasikan bahwa pustek dirancang dengan mempertimbangkan proporsi tubuh anak, sehingga karya tiga dimensi yang diletakkan di atasnya dapat diamati pada posisi yang ergonomis tanpa anak harus membungkuk maupun mendongak.



Gambar 2. Hasil pengukuran tinggi pustek.

c. Kemiringan Karya Gantung

Beberapa karya yang dipajang secara tergantung diberi sudut kemiringan ke depan sekitar 10-15 derajat. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan sudut pandang anak yang posisi matanya berada lebih rendah dari rata-rata orang dewasa, sehingga karya dapat terlihat lebih jelas tanpa distorsi visual. Meskipun demikian, ketinggian pemasangan karya gantung ini masih dinilai terlalu tinggi bagi audiens anak. Jika dibandingkan, garis tengah karya yang dipasang

miring belum sejajar dengan garis tengah karya datar di dinding, sehingga konsistensi *eye level* antar karya belum sepenuhnya tercapai. Gambar 3 menampilkan karya pada *Kids Biennale Indonesia 2025* yang dipajang menggantung.



Gambar 3. Pemasangan karya yang dipajang menggantung.

d. Aspek Ergonomi dan Antropometri

Penataan karya dilakukan dengan mempertimbangkan postur tubuh rata-rata anak, mencakup tinggi badan, jangkauan tangan, serta rentang nyaman penglihatan dan pergerakan kepala. Hal ini untuk memastikan bahwa interaksi anak dengan karya seni berlangsung lebih natural, tidak melelahkan, dan mendukung fokus perhatian mereka. Kendati demikian, bagi anak dengan tinggi badan di bawah 120 cm, beberapa karya masih terasa terpanjang terlalu tinggi, walaupun secara keseluruhan penataan ini sudah lebih baik dibandingkan standar pameran orang dewasa. Selain itu, jarak antara satu karya dengan karya lainnya tidak seragam, meskipun perbedaannya relatif kecil dan tidak terlalu mengganggu alur pandang.

e. Respons Pengunjung Anak

Berdasarkan wawancara singkat dengan dua anak beserta pendamping mereka, diperoleh keterangan bahwa karya lebih mudah dilihat dan dipahami ketika posisinya sejajar dengan mata anak. Anak-anak cenderung lebih lama berhenti di depan karya yang dipajang pada ketinggian sesuai *eye level* mereka. Tabel 1 menyajikan respons wawancara tersebut.

Tabel 1. Respons pengunjung anak.

Kategori Ketinggian Karya	Respons Fisik Anak	Kutipan Wawancara (Verbatim)
<i>Eye Level</i> (80-100 cm)	Tubuh rileks, kontak mata lama (>30 detik).	“Aku suka ini, gambarnya kayak lagi lihat aku juga.” (Subjek A, 7 tahun)
<i>Above Eye Level</i> (>120 cm)	Mendongak, mundur beberapa langkah, berjinjit.	“Leherku pegal kalau lihat yang itu kelamaan.” (Subjek B, 6 tahun)

Gambar 4 menunjukkan anak-anak yang sedang berinteraksi secara aktif dengan karya yang berada pada *eye level* mereka. Gambar 5 menunjukkan seorang anak yang tampak kurang terlibat dan hanya melintas di depan karya yang terpajang terlalu tinggi. Subjek penelitian cenderung memberikan deskripsi yang lebih detail ketika karya berada dalam jangkauan pandangan alami mereka, sehingga memungkinkan terjadinya dialog visual tanpa memerlukan usaha fisik tambahan.



Gambar 4. Anak-anak sedang mengamati karya.



Gambar 5. Seorang anak tampak melewati karya yang dipajang terlalu tinggi dari *eye level*-nya.

4. Kesimpulan

Penelitian mengenai tata pajang karya pada *Kids Biennale* Indonesia 2025 menunjukkan bahwa penerapan prinsip manajemen pameran yang berorientasi pada anak merupakan aspek penting dalam menciptakan ruang apresiasi seni yang inklusif dan edukatif. Penyesuaian ketinggian *eye level* karya menjadi 135 cm, pustek karya tiga dimensi setinggi 70 cm, serta kemiringan karya gantung 10-15 derajat mengindikasikan adanya upaya yang berkontribusi pada peningkatan kenyamanan dan pengalaman visual anak sebagai audiens utama. Pendekatan ergonomi dan antropometri yang memperhatikan tinggi badan, jangkauan, serta sudut pandang anak turut mendukung terciptanya interaksi yang lebih natural dan mendalam antara anak dengan karya seni.

Selain itu, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa anak-anak lebih antusias dan fokus ketika tata pajang disesuaikan dengan perspektif mereka. Dengan demikian, *Kids Biennale* Indonesia 2025 tidak hanya berfungsi sebagai ruang pameran karya seni, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran visual yang menyenangkan dan efektif. Penerapan konsep pameran yang layak anak ini berpotensi menjadi model kuratorial yang inklusif bagi pengembangan pameran seni anak di Indonesia pada masa mendatang.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung yang telah mendanai penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Evans, J., & Jones, P. (2011). The walking interview: Methodology, mobility and place. *Applied Geography*, 31(2), 849-858. <https://doi.org/10.1016/j.apgeog.2010.09.005>
- Hein, G. E. (1998). *Learning in the museum*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203028322>
- Indratmo, E., & Handayani, T. L. (2014). Studi manajemen penyelenggaraan pameran seni rupa di Bentara Budaya Yogyakarta. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik, dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 6(1), 38-60. <https://doi.org/10.33153/bri.v6i1.437>
- Ivana, J., Mustika, I. K., & Utami, N. M. P. (2023). Display pameran karya seni MBKM 2023 Program Studi Seni Murni ISI Denpasar di Living World Denpasar. *Cita Kara: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni Murni*, 3(2), 148-153. <https://doi.org/10.59997/ctkr.v3i2.2864>
- Karadeniz, C. (2010). Children's museums and necessity for children's museums in Turkey. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 600-608. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.070>
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pendekatan kualitatif. In I. S. Wekke (Ed.), *Metode penelitian sosial* (pp. 33-53). Gawe Buku. https://www.researchgate.net/profile/Ismail-Wekke/publication/344211045_Metode_Penelitian_Sosial/links/5f5c132ea6fdcc11640bd740/Metode-Penelitian-Sosial.pdf
- Marpaung, J. V., & Tabrani, W. A. (2018). Perancangan transportasi umum *shuttle bus* ramah lingkungan (studi kasus daerah Jakarta Selatan). *Senada (Seminar Nasional Desain dan Arsitektur)*, 1, 172-181. https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/se_nada/article/view/60
- Pribadi, B. (2025, July 7). *Pancaran tumbuh tanpa takut dalam pameran seni rupa Kids Biennale 2025*. Tempo. <https://www.tempo.co/teroka/pancaran-tumbuh-tanpa-takut-dalam-pameran-seni-rupa-kids-biennale-2025-1925397>
- Ringel, G. (2005, June 4-5). *Designing exhibits for kids: What are we thinking*. In *From content to play: Family-oriented interactive spaces in art and history museums* [Symposium]. The J. Paul Getty Museum Symposium, Los Angeles, California, USA. <https://www.getty.edu/education/symposium/Ringel.pdf>
- Sandjaja, & Soekatri, M. Y. E. (2014). Kecenderungan pertumbuhan tinggi badan anak usia 5-18 tahun di Indonesia 1940-2010. *Gizi Indonesia*, 37(2), 79-90. https://www.researchgate.net/publication/336864087_KECENDERUNGAN_PERTUMBUHAN_TINGGI_BADAN_ANAK_USIA_5-18_TAHUN_DI_INDONESIA_1940_-_2010
- Susanto, M. (2014). *Modul: Manajemen pameran seni rupa*. Pusat Pengembangan SDM Kebudayaan, Badan PSDMPK-PMP, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <http://repositori.kemendikdasmen.go.id/id/eprint/30843>
- Tansi, R. B., Ahmad, A. A., & Yunus, P. P. (2018). *Manajemen pelaksanaan pameran studi khusus mahasiswa pendidikan seni rupa Universitas Muhammadiyah Makassar*. Eprints Universitas Negeri Makassar. <https://eprints.unm.ac.id/id/eprint/11877>